

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan merupakan salah satu cabang ilmu kesehatan profesi berbasis pelayanan yang dalam pelaksanaannya banyak berhubungan langsung dengan manusia lain. Sebagai sebuah profesi, diperlukan pendidikan yang harus dilalui setiap peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan agar dapat menjalani praktik profesi keperawatan. Dalam pelaksanaan pendidikan keperawatan, terdapat berbagai macam sistem pembelajaran yang berbeda untuk membangun kemampuan mahasiswa keperawatan sesuai dengan kompetensi yang dituju.

Berdasarkan Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, saat ini pendidikan keperawatan di Indonesia sudah sampai tingkat doktor dengan harapan menciptakan ilmuwan keperawatan yang mampu menghasilkan temuan baru sebagai pengembangan kualitas pendidikan keperawatan serta peningkatan layanan kesehatan di negara ini. Pada hakikatnya, institusi merupakan tempat pendidikan keperawatan yang memiliki peranan besar dalam mengembangkan dan menciptakan proses profesionalisasi para tenaga keperawatan (Lestari, 2014).

Dalam proses pendidikan keperawatan, diperlukan mahasiswa yang mengembangkan potensi dan kemampuan/skill melalui kemampuan berfikir kritis dan daya tanggap dalam pembelajarannya (Nuurjannah, 2020). Hal ini

berhubungan dengan pengambilan keputusan yang harus dilakukan untuk memproses data yang kompleks dan membuat keputusan yang cerdas mengenai perencanaan dan pengelolaan dalam pemberian tindakan pelayanan kesehatan agar sesuai dan mendapatkan hasil yang optimal (Maizar, 2017).

Berpikir kritis merupakan suatu sikap dan proses berfikir secara rasional untuk mengidentifikasi adanya masalah melalui pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sehingga seseorang tersebut mampu memberikan kesimpulan terhadap informasi tersebut dengan alasan yang tepat, sebagai tindakan dalam pemecahan masalah. Berpikir kritis dicirikan sebagai proses terorganisir, terstruktur, dan spesifik, ingin tahu tentang maksud, fakta dan alasan di balik ide atau tindakan, dan melibatkan perumusan pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang mengapa sesuatu terjadi (Falcó-Pegueroles et al., 2020).

E.Robert dalam Sihotang (2019) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Hal ini berkaitan dengan 3 komponen berpikir kritis mahasiswa keperawatan, yaitu (1) pengetahuan dasar spesifik, meliputi teori dan informasi dari ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan, (2) pengalaman, dari hasil interaksi antar individu melalui alat indranya dan stimulus yang berasal dari sumber belajar, dan (3) kompetensi, yaitu kemampuan individual yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan yang dilandasi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan untuk kerja yang dipersyaratkan.

Sesuai dengan kriteria capaian dalam pembelajaran yang dinyatakan oleh (DIRJEN DIKTI, 2019) bahwa di jenjang pendidikan tinggi (sarjana) memiliki kriteria kemampuan berpikir kritis, logis, inovatif, bermutu dan terukur. Sarjana Keperawatan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan yang berupaya membuat peserta didik mampu menjalani pekerjaan dan meningkatkan pelayanan kesehatan profesional secara utuh di dalam tatanan masyarakat. Sesuai dengan penelitian dalam jurnal (Sari et al., 2017) bahwa Universitas Padjajaran mengambil pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi dengan salah satu metode *small group discussion* (SGD) yang hasilnya lebih dari setengah responden (66,2 %) memiliki kemampuan berpikir kritis diatas rata-rata kelompok, hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diberikan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pengambilan keputusan dari mahasiswa keperawatan, dua hal ini juga yang menjadi dasar kompetensi bagi lulusan keperawatan.

Selain itu, menurut hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Maizar, 2017) dalam jurnal “Gambaran Berpikir Kritis dalam *Problem Based Learning* (PBL) Mahasiswa Keperawatan FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” yang mengatakan bahwa metode pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kecenderungan berpikir kritis responden yang baik lebih besar dibandingkan yang kurang baik. Responden dengan kecenderungan berpikir kritis yang baik 65,5% sedangkan responden dengan kecenderungan berpikir

kritis kurang baik yaitu 34,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dasarnya menggunakan masalah dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena kegiatan diskusi berperan aktif dalam memproses interaksi dan memimbulkan terbentuknya opini baru yang akan meningkatkan perkembangan intelektual mahasiswa.

Prodi Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung sudah menggunakan kurikulum tahun 2016 yang standarnya mengacu pada Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) yang berlaku secara nasional, dengan metode yang di gunakan berfokus pada mahasiswa sesuai dengan tuntutan yang tercantum di standar kurikulum tersebut. Lalu Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi telah diwajibkan oleh Organisasi AIPNI untuk diselenggarakan di Institusi Kesehatan yang menyelenggarakan Pendidikan Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners. Pengembangan kurikulum ini dapat menjadi pedoman di berbagai institusi pendidikan Ners, dengan harapan dapat menjamin kualitas lulusan yang kompeten dan unggul.

Peneliti mendapatkan data sebelumnya dari Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan bahwa proses pembelajaran di Prodi Sarjana Keperawatan berpedoman pada program *Student Centered Learning (SCL)* menggunakan sistem blok dan menerapkan sistem *SGD* dengan metode *Problem Basic Learning (PBL)* yaitu dengan memecahkan kasus-kasus. *PBL (Problem Based Learning)* merupakan pembelajaran melalui diskusi yang dilakukan dalam mengembangkan pemikiran mahasiswa sehingga aktif dalam kelompok kecil untuk mengemukakan pendapat atau penyelesaian masalah (Ningsih, R., &

Fidora, 2018). Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran *Problem Basic Learning (PBL)*, dosen tutorial atau fasilitator berperan sebagai pemimpin kelompok belajar untuk memancing mahasiswa menjadi berani dalam menyampaikan gagasan, maksud, dan pemikiran ke depan umum. Sebelumnya, mahasiswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok tutorial dan mendapatkan dosen fasilitator selama satu blok berlangsung dalam kurun waktu 5-7 minggu tergantung blok yang dipelajari.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada responden tingkat I sampai tingkat IV Prodi Sarjana Keperawatan di STIKes Dharma Husada Bandung pada Maret 2022, sebagian besar responden tingkat I mengemukakan permasalahannya antara lain perlu adaptasi terhadap metode pembelajaran, malu untuk mengemukakan pendapat, ketidakfokusan saat pembelajaran *online* serta pemahaman materi mengenai bahasa medis yang masih asing di telinga mereka dan kurangnya persiapan menghadapi diskusi tutor. Hal ini sesuai dengan pendapat responden tenaga pengajar tutor bahwa tingkat I masih perlu penyesuaian terhadap metode pembelajaran sehingga saat pembelajaran berlangsung mereka cenderung diam dan masih perlu diberi motivasi seperti pemberian nilai lebih oleh tutor dari berdiskusi. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis tampaknya terhambat dari penyelesaian masalah dan keaktifan mahasiswa yang masih rendah dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan untuk responden tingkat II, III, dan IV, didapatkan hasil bahwa sebagian besar sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang

berfokus pada mahasiswa untuk lebih banyak berdiskusi dan mengemukakan pendapat meskipun awalnya masih merasa terhalang dengan perubahan sistem *daring* yang kurang efektif daripada yang biasanya dilakukan secara langsung berhadapan dengan lawan bicara. Sesuai dengan pendapat Jamaluddin dalam penelitian (Iskandar et al., 2020) bahwa beberapa mata kuliah memerlukan penjelasan materi secara langsung, ketika menggunakan sistem *daring* ini dirasa menjadi lebih sulit, karena sifat materinya yang abstrak seperti halnya mata kuliah praktikum dan skill lab di keperawatan. Berdasarkan hasil dari wawancara pada responden tenaga pengajar tutor bahwa mahasiswa tingkat akhir sudah tidak perlu diarahkan oleh tutor dalam menjalani pembelajaran diskusi, mereka sudah otomatis bisa mengatur anggota kelompoknya untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan memiliki peran penting dalam mengambil keputusan klinis yang tepat dan akurat. Selain itu perawat di masa depan akan menghadapi suatu kesempatan dan tantangan yang sangat luas, sekaligus suatu ancaman. Untuk itu diperlukan kesiapan diri bagi mahasiswa keperawatan secara baik dan menyeluruh melalui kemampuan dalam pembelajaran yang menetapkan kompetensi berpikir kritis pada penilaiannya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam Pembelajaran di STIKes Dharma Husada Bandung Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam Pembelajaran di STIKes Dharma Husada Bandung Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam Pembelajaran di STIKes Dharma Husada Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam pembelajaran berdasarkan indikator interpretasi.
- b. Untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam pembelajaran berdasarkan indikator inferensi.
- c. Untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam pembelajaran berdasarkan indikator analisis.
- d. Untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam pembelajaran berdasarkan indikator evaluasi.
- e. Untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam pembelajaran berdasarkan indikator penjelasan.

- f. Untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam pembelajaran berdasarkan indikator pengelolaan diri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta menjadi sarana peningkatan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terkait gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran khususnya mahasiswa keperawatan.

b. Bagi Institusi

Penelitian dapat menjadi acuan dalam kajian teoritis dan referensi terkait penerapan metode pembelajaran pada mahasiswa.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi pengembangan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan serta menerapkan hasil riset untuk meningkatkan mutu pelayanan dan asuhan keperawatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam pengembangan materi bagi peneliti selanjutnya tentang permasalahan yang serupa atau penelitian lain yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran pada mahasiswa keperawatan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Materi

Penelitian ini termasuk ranah lingkup manajemen keperawatan tentang kemampuan berpikir kritis mahasiswa sarjana keperawatan dalam pembelajaran.

2. Lingkup Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2022 di STIKes Dharma Husada Bandung

3. Metode dan Sampel Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif eksploratif dan menggunakan teknik pengambilan *Total Sampling* dimana semua mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKes Dharma Husada Bandung tingkat I Program Reguler menjadi responden penelitian.

